

PARADIGMA DAKWAH UPAYA MERESPON PROBLEMATIKA UMAT ISLAM DI ERA MODERN

Istina Rakhmawati
SMP 1 Undaan Kudus
istinarakhmawati@gmail.com

Abstrak

Pada Era modernisasi saat ini telah membawa manusia pada kemajuan peradaban dan teknologi. Hal ini ditandai dengan adanya temuan-temuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Berbagai bentuk perubahan sosial, ekonomi, maupun budaya yang menyertai era modernisasi tersebut pada gilirannya mempengaruhi cara pandang manusia terhadap kehidupan. Era modernisasi mulai dari nilai moral, etika dan cara hidup berganti begitu cepat menjadi tatanan baru. Tatanan itu semakin menjauhkan manusia dari kepastian moral dan nilai luhur yang telah dipegang teguh. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses modernisasi dan globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Disadari atau tidak ini sudah merambah pada kehidupan kita saat ini. Temuan-temuan empiric menghadapkan kepada manusia yang beragama menjadi sebuah realitas akan kekuasaan manusia dimuka bumi ini. Sementara modernisasi akan menyimpan berbagai tantangan dan hambatan bagi kehidupan beserta masalah yang ditimbulkan merupakan bentuk kenyataan yang tidak bisa dihindari sebagai wujud perkembangan dan peradaban zaman dari ralitas sejarah kemanusiaan yang ada. Selama ini ada semacam kerancuan paradigma dalam dakwah kita, baik secara bil-lisan maupun dakwah secara bil-hal. Sementara Proses dakwah selama

ini cenderung mengarah pada konsep komunikasi ala perbankan, dimana masyarakat diibaratkan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan perangkat keyakinan serta nilai moral dan praktek kehidupan agar disimpan juga dikeluarkan sewaktu dibutuhkan. Maka dari itu sudah saatnya kita membangun konsep paradigma dakwah yang mampu untuk menjawab tantangan dan hambatan dimasa mendatang misalnya meletakkan Paradigma Tauhid dalam proses dakwah, adanya perubahan masyarakat tentang pemahaman agama yang mereka yakini dan adanya strategi yang imperative dalam dakwah, artinya memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman saat ini.

Kata Kunci : *Paradigma Dakwah, Problematika Dakwah, Era Modern*

A. PENDAHULUAN

Secara dikotomis paradigma dakwah membagi dalam dua macam yakni dakwah *bil-lisan* dan *dakwah bil-hal*. Agama merupakan tatanan kehidupan yang mengintegrasikan manusia dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali manusia tidak merasa bangga kalau tidak beragama bahkan merasa tersinggung karenanya. Agama diharapkan mampu menjadi motivasi dan dinamisator kehidupan manusia, menjadikan manusia yang dinamis, ulet, tekun, kerja keras dan lain sebagainya. Indikator keberhasilan dakwah di era modern, informasi dan era industrialisasi seperti dikatakan oleh Sejarawan Barat W Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia kemajuan Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama, dalam kata lain Islam juga bisa menerima pemikiran sehat (radikal) sebatas demi kemajuan peradaban Islam dan demi memperkaya hasanah keIslaman. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas. Pengamalan syariat Islam, sama pentingnya dan memiliki prioritas yang sama dengan riset-riset ilmiah. Indikator keberhasilan agama dalam transformasi global tersebut adalah apabila manusia mampu menemukan hikmah dan pelajaran yang baik sesuai dengan objek dakwah pada setiap ajaran yang diembannya. Bercermin pada kisah sejarah dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah yang sebenarnya juga merupakan gerakan menuju transformasi sosial

menuju pada tatanan transformasi global (Qodri Azizy, 2003).

Pada era ini adalah puncak dimana semuanya yang serba instant yang banyak dinikmati dan seorang da'i (*Mubaligh*) pun bisa berdakwah atau menyampaikan dakwahnya melalui media-media yang ada seperti berdakwah dengan media televisi, radio, dan juga media tulisan. Realita yang ada banyak sekali da'i yang sudah memanfaatkannya terutama dalam pertelevisian. Terkadang terfikirkan ternyata tidak hanya artis saja yang ingin masuk televisi, bahkan para da'i pun juga banyak, hingga menjamur di mana-mana. Bagus ketika bertujuan untuk menegakkan ajaran, dan syariatnya tetapi apakah itu saja kenyataannya. Di era ini mereka mendapatkan perilaku yang nyaman, rasa tentram karena fasilitas yang ada.

Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari berbagai bentuk eksploitasi penindasan dan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Dari sanalah kemudian terbentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan transformasi dan kapasitas politik modern dimasanya. Untuk itu dalam rangka melahirkan masyarakat humanis dimana masyarakat berperan sebagai subjek dan bukan obyek dibutuhkan munculnya da'i partisipatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk memahami berbagai masalah, menyatakan pendapat, merencanakan prospek ke depan dan mengevaluasi transformasi global yang kita kehendaki dan akhirnya masyarakat yang menikmati hasilnya.

Sementara itu Karakteristik dakwah tersebut ditandai hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara da'i dan masyarakat. Isu sentralnya adalah masyarakat dan pengalaman mereka, bukan da'i dan persepsinya. Materi dakwah yang disodorkan dari luar kepada masyarakat untuk diinternalisasikan, dari situlah masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran kritis memandang kehidupan serta memperbaiki keadaan. Dakwah bagi umat Islam, sesungguhnya menjadi kewajiban yang menyeluruh. Setidaknya, umat Islam yang dimaksud adalah yang termasuk dalam kategori (*mukallaf*) individu yang sudah bisa dikenai beban tanggung jawab dan (*mumayyiz*) individu yang telah mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta antara baik dan

buruk. Kewajiban dakwah Islam ini ada yang bersifat individual secara pribadi dan masing-masing ada yang berbentuk kolektif melalui kelompok, jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing.

Era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Secara praktis manusia dibuat mudah oleh berbagai temuan modern, di antaranya menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf kehidupan manusia, mengangkat penderitaan fisik dan meringankan beban berat kehidupan. Di era ini telah menghilangkan jurang pemisah atau tempat bagi semua umat manusia disegala penjuru dunia, dimana setiap individu dapat mengakses secara mudah perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat seiring dengan laju perkembangan zaman.

Berbagai bentuk perubahan sosial yang menyertai era globalisasi tersebut pada gilirannya mempengaruhi cara pandang manusia terhadap kehidupan. Pada era globalisasi nilai moral dan cara hidup berganti begitu cepat menjadi tatanan baru. Tatanan itu semakin menjauhkan manusia dari kepastian moral dan nilai luhur yang telah dipegang teguh sebelumnya. Pada konteks kehidupan keagamaan manusia, perubahan sosial yang begitu keras, dramatis, telah menjadikan proses persoalan yang dihadapi agama.

Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam konteks kehidupan manusia. Temuan-temuan empirik dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia yang beragama menjadi sebuah realitas akan kekuasaan manusia dimuka bumi ini. Hal yang sebelumnya dianggap sebagai misteri Tuhan, satu persatu telah jatuh ke tangan manusia melalui eksperimen yang mereka lakukan, maka tak aneh jika agamapun semakin pudar bahkan semakin kehilangan daya signifikansi dan perannya ditengah kehidupan manusia.

Pada ruang lingkup kewajiban berdakwah yang luas itu, sebuah hadits mengatakan: *“Tbda’ binafsika tsumma biman ta’ula”*, mulailah kewajiban-kewajiban agama itu dari dirimu sendiri, baru kemudian kepada orang-orang disepularmu. Di samping itu al-Quran juga menegaskan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai terhadap Allah yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. at-Tahrim, 66: 6).

Namun dalam kehidupan bermasyarakat, kewajiban berdakwah kemudian diperankan oleh para pengemban risalah Nabi Muhammad Saw, yakni para ulama, da’i, atau mubaligh. Karena tugas menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan secara tertib dan kontinu, sehingga memerlukan keahlian dan pemahaman keagamaan yang lebih baik, di samping ketentuan-ketentuan lain, sehingga tidak setiap orang Islam mampu berdakwah. Persoalannya, zaman terus berubah, sehingga pola dan metode berdakwah yang dilaksanakan para juru dakwah juga ikut berubah. Tidak terkecuali pola dan model dakwah yang dikembangkan para da’i di era teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini (Baca: Qodri Azizy, 2000).

Di era modernisasi dimana masyarakat Indonesia sudah semakin cerdas, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi transformasi modern dan yang bisa menerima keadaan zaman serta kemajuan teknologi dalam kehidupan kita baik melalui kesadaran masyarakatnya, pendidikan serta ilmu pengetahuan agar mampu menjadi agen perubahan secara struktural maupun kultural yang lebih maju. Adapun strategi dakwah Islam yang mendasar dalam menghadapi era globalisasi bila kita rinci secara global sebagai berikut :

Pertama: adalah meletakkan Paradigma Tauhid dalam proses dakwah, artinya tauhid sebagai kekuatan teologi dakwah yang akan dapat memperkuat strategi dakwah, karena dakwah merupakan sebuah ideologi yang berparadigma tauhid karena akan diperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Kedua: adalah perubahan masyarakat yang bermakna perubahan *paradigmatik* pemahaman agama, artinya gerakan dakwah merupakan suatu gerakan transformasi sosial yang dalam era globalisasi dituntut suatu semangat modernitas bagi manusia yang berkembang dihadapkan pada kendala yang besar yakni keamanan dalam keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan.

Ketiga: adalah strategi yang *imperative* dalam dakwah, artinya memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman seperti pada transisi sekarang, maka diperlukan memahami indikasi-indikasi adanya perubahan yang mendasar baik secara kultural maupun sosial keagamaan dalam usaha membentuk dunia baru di era globalisasi.

Keempat: adalah dakwah di era modrenisasi, artinya dakwah merupakan kegiatan yang dapat dilihat decara praktis dan teoritis. Dakwah dapat dikembangkan dari segi ilmu dan prakteknya di lapangan. Kemudian dakwah juga merupakan satu kesatuan dan saling mengisi, sehingga semakin baik dari segi ilmu akan semakin baik praktek dakwahnya. Pengalaman praktek dakwah merupakan realitas nyata yang dapat dipakai memperbaharui wawasan keilmuaan dakwah. Upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan dilakukan melalui da'wah dengan cara mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemunkaran (*nahi munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik baiknya atau *khairu ummah*.

Kegiatan dakwah seharusnya dikembangkan secara mendetail tentang suatu komunitas yang akan di jadikan sebagai objek dakwah (mad'u). Secara garis besar, dakwah adalah kegiatan yang berorientasi masa depan dan kemanusiaan, baik dekat atau amat jauh yaitu akhirat. Orientasi kemanusiaan dilakukan dengan mengembangkan kehidupan ke arah kesejahteraan mental rohaniah, sosio-politik dan ekonomi. Upaya ini didasarkan kondisi riil kehidupan orang dan masyarakat yang berbeda-beda dalam realitas budaya yang meluas. Sayangnya, dakwah sering terlepas dari kebutuhan manusia yang semestinya menjadi dasar. Dimana yang merupakan jalan panjang dan lintas generasi

niscaya memerlukan daya tahan yang permanen. Bagi kader dakwah yang mempunyai daya tahan ujian ini juga harus dimiliki agar tetap istiqamah sampai mengakhiri sejarah kehidupannya dengan husnul khatimah. Untuk itu, paling tidak ada lima faktor yang perlu dimiliki para aktivis dakwah untuk merealisasikan daya tahan di medan dakwah untuk menguatkan motivasi, menggapai derajat iman, menggandakan kesabaran, kekuatan ukhuwah, dan dukungan soliditas masyarakat.

Untuk menguatkan dan membersihkan motivasi kita perlu selalu memahami makna ikhlas dan berupaya mencapainya dengan jalan: senantiasa memperbaharui niat, berusaha keras menunaikan kewajiban, berusaha keras mewujudkan kecintaan kepada Allah, merasakan pengawasan Allah, dan hati-hati dalam beramal.

B. Pembahasan

1. Problematika Umat di Era Modern

Dinamisasi kehidupan modern yang semakin tinggi dan sangat kompetitif telah banyak mempengaruhi umat manusia senantiasa memandang persoalan hidup secara pragmatis, logis, serba instan dan bahkan metematis. Keadaan yang demikian ini di samping membawa manfaat berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin memudahkan aktifitas manusia, juga telah membawa implikasi negatif berupa lemahnya semangat transendental dan memudarnya hubungan sosial. Implikasi tersebut berlangsung demikian lama, sehingga dewasa ini telah melahirkan berbagai kenyataan sosial yang cukup bertentangan dengan cita-cita.

Untuk mengatasi dinamisasi kehidupan yang semakin kompleks tersebut maka dibutuhkan Paradigma baru dalam mengusung dakwah Islam yang mempertimbangkan jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Di sinilah institusi dakwah secara keteraturan dituntut untuk dapat melakukan usaha-usaha dakwah secara sistematis dan professional melalui langkah strategis, sebagaimana yang sudah diterangkan dalam firman Allah, *“Dan katakanlah, Bekerjalah kamu maka Allah*

dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberitahukanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah, 9: 105).

Untuk mengatasi berbagai persoalan umat, maka dibutuhkan institusi dakwah yang mampu melahirkan program dakwah yang bersifat profesional dan strategis agar aktifitas dakwah bisa berjalan sesuai dengan tuntunan Islam.

Agama bagi manusia adalah sebagai pegangan dan petunjuk kehidupan, Islam sebagai agama adalah sejak diwahyukannya kepada Nabi Muhammad SAW sampai berakhirnya kemanusiaan nanti. Ajaran Islam menunjukkan integrasi positif berupa keseimbangan-keseimbangan yang diperlukan dalam kehidupan. Tidak terwujudnya keseimbangan akan mengakibatkan kepincangan-kepincangan, misalnya sangat mementingkan materi sementara urusan spiritual terabaikan atau sebaliknya. Karena itu manusia yang dikehendaki ajaran ini adalah manusia seutuhnya bukan sepotong-potong atau setengah-setengah, *“fi addunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah”*. (Muchsini Effendi, 2006: 213).

Agama telah memberikan garis tegas mengenai tiadanya penindasan antar umat beragama, dan antar manusia. Tidak ada perbedaan warna kulit dan jenis kelamin. Musyawarah adalah inti dari ajaran Islam demi menyelamatkan umat manusia agar tidak terjadi problem di antara kita sebagai hamba Allah. Keadilan, kejujuran, saling menghargai, *ingarso sung tuladha tutwuri handayani* semua akan bisa merasakan kedamaian dan tidak ada dusta di antara kita.

Agama memberikan perlindungan dan tuntunan perlindungan terhadap manusia di antaranya adalah badan, akal pikiran, harta, keturunan dan lingkungan hidup yang baik aman tenang *gemah ripah loh jinawe, murah sandang, pangan lan papan*. Tampaknya ajaran Islam yang telah di kemukakan melalui al-Qu’an dan as-sunah tersebut masih merupakan ajaran ideal bagi masyarakat saat ini terutama masyarakat yang sudah mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa

dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kejanggalan dalam komponen-komponen dakwah, seperti materi yang tidak sesuai, da'i yang kurang menguasai media dakwah, terbatasnya dana dan sebagainya. Namun semua itu bukanlah menjadi penghalang untuk berhenti berdakwah, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, hanya Allah yang paling sempurna. (Rafiuddin, 2001:52).

Adapun Problema Keislaman di Era Informasi merupakan masalah yang dihadapi dunia Islam di era informasi dalam kaitannya perkembangan zaman maupun perkembangan keilmuan serta sains dan teknologi terlebih perkembangan politik sekarang ini adalah :

- a. Bagaimana kita mampu memahami ajaran-ajaran Islam dengan tepat di tengah-tengah penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak terjadi pertentangan antara pemahaman nash dengan realitas yang ada. Hal itu tidak berarti menyalahkan agama untuk ilmu dan teknologi akan tetapi mencari pendekatan yang benar dan kritis.
- b. Bagaimana masyarakat Islam mengejar ketertinggalannya dari masyarakat dunia, sehingga mitos mayoritas selalu diimbangi dengan etos kualitas. Hal ini bukan sekedar masalah wadah dan lembaga, tetapi menyangkut sumber daya manusianya.
- c. Masalah agama bukan hanya dipahami sebagai doktrin normatis semata, tetapi harus dapat dikembangkan menjadi konsepsi operatif.

Untuk itu masalah yang kita hadapi begitu kompleks dan terus berkembang, maka tingkat kualitas manusia muslim juga kualitas institusi atau lembaga keislaman, maupun kualitas pelayanan komunitas masyarakat muslim harus ditata kembali. Inilah sebenarnya yang mendorong adanya wawasan pembaharuan atau perkembangan zaman dalam dunia Islam sekarang (Hasan, 2005 : 51).

Strategi dakwah islamiyah seharusnya tidak semata-

mata berorientasi pada kesemarakan atau ramai-ramai tetapi justru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan keislaman demi siarnya Islam. Hal ini penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Dakwah islamiyah di samping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan social.

2. Strategi Dakwah Dalam Merespon Problematika Umat

Seorang pendakwah adalah seorang yang menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah akan sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap dan tingkah laku seorang da'i, begitu pula dengan subyek pengetahuan. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan, orang yang memiliki pengetahuan juga harus mengetahui cara dakwah untuk menyampaikan pengetahuan yang ia ketahui. Dengan demikian keduanya akan terjalin interaksi satu sama lain. Maka seorang da'i dalam berdakwah haruslah memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Lemah lembut, toleransi dan santun.

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rosulullah saw, dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme (ungkapan kasar).

- b. Kemudahan dan membuang kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respon. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat ini.

- c. Memerhatikan Sunnah tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses

dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

- d. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Padahal pendapat mazhab tersebut dalam masalah itu sangatlah lemah, jauh dari kebenaran dan memberikan kesempitan pada hamba-hamba Allah SWT. Seakan-akan pengikut mazhab tertentu adalah manusia-manusia yang diturunkan wahyu padanya dan malaikat Jibril mendiktekannya. Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil pemikiran dan ijtihad. Ijtihad ialah mencurahkan segala kemampuan dalam mencapai atau menetapkan suatu hukum syara' dengan cara *istinbath* (menyelidiki dan mengambil kesimpulan hukum yang terkandung) pada al-Quran dan sunnah dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang maksum. Jika ia benar dalam ijtihad-nya, maka ia akan mendapat dua pahala. Para imam yang melakukan ijtihad tidak memonopoli kebenaran untuk dirinya sendiri dan pada saat yang sama dia tidak mengatakan pada manusia bahwa hasil ijtihadnya adalah syariat yang wajib untuk diikuti, ataupun agama yang wajib dilaksanakan.

- e. Sesuaikan dengan bahasa mad'u

Salah satu petunjuk al-Qur'an bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu disesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi (mad'u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.

- f. Memerhatikan adab dakwah.

Menjaga hak-hak kedua orang tua serta kaum kerabat dalam melaksanakan dakwah. Tidak baik bagi seorang da'i

melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan cara-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat, ahli bid'ah, atau orang-orang yang durhaka. Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamaratakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah kepada orang dewasa disamakan dengan berdakwah kepada anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya Islam menganggap semua orang sama di hadapan Allah SWT kecuali nilai ketakwaannya. Jadi seorang da'i sangat memperhatikan betul siapa yang menjadi mad'unya (Saputa, 2012:278).

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i atau muballigh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat. Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi *social cultural* berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).

- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita,

Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna sosial, tuna wisma, tuna karya, narapidana. Tantangan juga hambatan dakwah sangat beraneka ragam bentuknya, selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian maupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para da'i mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Allah SWT Telah memberikan rambu-rambu kepada kita tentang hal ini :

Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, “ Kami telah beriman,” sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta. (Al-ankabut : 2-3).

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Disini akan kami diungkapkan beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang

bersifat internal, yaitu gejolak kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, penyesuaian diri (Baca : Muhyiddin, 2002)

Belajar dari hal tersebut, para aktivis dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah. Ada beberapa hal dalam problematika internal aktivis dakwah :

a. Gejolak Kejiwaan

Para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsure kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan terkadang bingung, cemas, gelisah, marah namun ada saat tenang dan gembira. Di dalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut.

Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat maka gejolak ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri.

b. Gejolak Syahwat

Menurut Cahyadi banyak potensi dalam setiap jiwa manusia bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya (Cahyadi, 2010:3)

Bukan hanya manusia, bahkan para pengemban aktivis dakwah juga memiliki peluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah SWT syahwat sebagai sebuah kenyataan naluriyah, setiap manusia memilikinya: *Dijadikan indah pada pandangan manusiakecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita,*

anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik / surga (Ali-Imran, 14)

Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda. Oleh karena itu bagi aktivis dakwah atau juru dakwah, gejala ini harus ditanggapi dengan serius, sebab apabila dibiarkan akan dapat menimbulkan kecenderungan yang bisa menjerumuskan.

c. Gejolak Amanah

Kadang gejala jiwa disisi yang lain muncul ketika menangani kasus-kasus medan dakwah. Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejala kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini perasaan yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan manhajiyah dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri.

Kadang-kadang gejala kejiwaan yang muncul pada diri juru dakwah dalam melihat suatu keadaan, baik di medan dakwah maupun pada penataan gerak dakwah itu, membuka peluang kearah terjadinya fitnah dikalangan muslim sendiri. Apabila gejala ini tidak segera diselesaikan, bisa menimbulkan kereawanan hubungan yang membahayakan gerakan dakwah itu sendiri. Di sini tampak peranan penting seorang juru dakwah dalam menyelesaikan gejala tersebut. Satu sisi akan memberikan peringatan, bahkan bisa jadi berupa hukuman kepada person yang melanggar. Sementara di sisi lain mampu menyelesaikan urusan akibat gejala yang muncul.

d. Gejolak Heroisme

Kadang di jumpai sebuah semangat yang sangat heroik di medan perjuangan, apabila tatkala berada dalam peperangan menghadapi musuh. Semangat kuat yang muncul dari sikap heroisme para petarung adalah mengalahkan dan menahklukan

musuh. Pada titik tertentu bahkan itu menjadi semacam obsesi kepahlawanan. Namun jika gejala ini tidak diletakkan secara tepat bisa pula berdampak negatif.

e. Gejala Kecemburuan

Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada perang Hunain. Sesuai perang Hunain Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara ada'il dan bijaksana. Namun Abu Sufyan bin Harb, tokoh penentang Islam sejak awal dakwah di Makkah telah mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak. Demikian pula Yazid dan Mu'awiyah, dua orang anak Sbu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh-tokoh yang Quraisy yang lain beliau memberikan bagian 100 ekor unta. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan.

Melihat pembagian itu, muncullah gejala kecemburuan sampai-sampai sahabat anshar berkata, “ mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi-bagikan dan member kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka. Sebenarnya sikap yang di tunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekadar karena tak mendapatkan bagian. Namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk Islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah Islam. (Cahyadi, 2010:2)

Dari sudut pemikiran Islam Kontemporer, ranah sistem dakwah seperti ditulis oleh Amrullah Ahmad memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih rinci, dengan fungsi: meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan, sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat: membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zalim (tiranik, totaliter) menuju sistem yang adil:

menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengemban tugas *nahi munkar* (mencegah kemungkar), dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem, dalam melaksanakan *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebajikan), meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah: memberikan dasar orientasi keIslaman kegiatan ilmiah dan teknologi: merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi akidah: meningkatkan kesadaran masyarakat masyarakat untuk menegakkan hukum: mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi suatu kesatuan umat: merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi, dengan mempertemukan golongan kaya dengan golongan miskin dan memberikan kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Berkaitan dengan itu, maka agar dakwah dapat terlaksanakan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pengemban Ilmu Dakwah:

- a. Dakwah sering disalahmenegertikan sebagai pesan dari luar. Sehingga membawa kesalahlangkahan dakwah, baik formulasi pendekatan maupun metodologi serta formulasi pesannya. Pola pendekatan dakwah berdasar anggapan ini diwarnai dengan pendekatan interventif, dimana pelaku dakwah hadir sebagai orang asing, tidak terkait dengan yang dirasakan dan dibutuhkan masyarakat.
- b. Pengertian dakwah secara sempit (seperti secarah). Penciutan makna ini membawa orientasi dakwah hanya pada hal-hal yang bersifat rohani belaka. Istilah “dakwah pembangunan” hanyalah sekedar contoh seakan-akan ada dakwah yang hanya merupakan titipan sponsor belaka.
- c. Masyarakat sebagai objek dakwah sering dianggap sebagai masyarakat yang *vacuum* dan *steril*, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan *setting* masyarakat dengan ragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalan, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang kerap mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional,

masyarakat teknologis, saintifik dan masyarakat terbuka.

- d. Karena ada anggapan tugas kita hanya sekedar menyampaikan, sedang hasilnya hanya Allah yang tahu, karapkali dakwah Islam menafikan perencanaan, pelaksanaan terprogram, evaluasi dari kegiatan dakwah secara simulan. Padahal keberhasilan dakwah yang baik adalah apabila apabila memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu. Tidak boleh hanya dilakukan secara sambil lalu dan asal-asalan.
- e. Untuk memenuhi janji Allah akan kemenangan yang hak, perlu diupayakan secara maksimal rancang bangun dakwah Islam. hal ini tentunya terkait erat dengan “cara” yakni *al-bikmah*, *mau'izhab al-hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Hikmah berarti segala metode untuk menyampaikan *al-haq* tersebut, dengan menggunakan hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial, yang keduanya adalah sunnatullah juga. Dakwah yang menyangkut aspek informasi dan nilai, misalnya, akan berlaku sunnatullah yang menyangkut hukum-hukum tentang keberhasilan komunikasi, interaksi sosial, dan pendidikan, yang kesemuanya ini dapat diketahui oleh manusia melalui Ilmu Komunikasi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya (Baca: Kusnawan, 2004).

Adapun persoalan mendasar yang dihadapi saat ini, yang juga menjadi sebagian problematika perumusan Dakwah adalah:

- a. Formulasi dakwah selama ini masih mendasarkan diri pada konteks penjagaan dari bentuk dogma-dogma agama tertentu, bahkan mazhab. Aliran maupun golongan berlainan ketimbang upaya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup Islami yang sesungguhnya. Sehingga justru akar-akar sektarian makin diperkokoh, dan kesatuan umat pun terbelah.
- b. Kurangnya pemahaman akan pandangan dunia para penerima dakwah. Dakwah efektif era informasi adalah membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan budaya

komunitas sasaran. Sehingga pesan Islam perlu dirancang sesuai komunitas masyarakat tertentu.

Salah satu dimensi dakwah yang terabaikan adalah konsep pengembangan masyarakat. Selama ini walau kaum muslimin mencapai milyaran di dunia, namun kontribusinya hanya memiliki dampak terkecil di arena global. Otomatis dakwah telah kehilangan banyak dimensi makna sejatinya. Maka perlu memberdayakan lewat dakwah aksional untuk menangani bidang-bidang kesediaan lapangan kerja bagi kalangan muda berpendidikan, keterampilan yang tidak bisa dikaryakan, kemiskinan, buta huruf, rendahnya tingkat kesehatan umat, rendahnya kualitas fasilitas sanitasi, sumber daya alam yang tidak dilestarikan, dan lain-lain.

3. Menjadikan Hidup Sebagai Sarana Berdakwah

Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim. Prinsip pertama yaitu, mengetahui dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk berdakwah, maka setiap individu muslim tertuntut untuk melakukannya dengan bentuk dan cara tertentu. Sudah tentu, bentuk dakwah dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Dakwah kepada Allah dapat dilakukan dengan menulis buku-buku, mempresentasikan ceramah-ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama, di masjid dan tempat-tempat lain. Ada juga yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah pergaulan yang baik dan keteladanan. Dan ada lagi orang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah; memberi infak untuk para da'i, atau menyebarkan produktivitas dakwah, atau membangun pusat aktivitasnya, sesuai dengan pernyataan Nabi, "*Barang siapa mempersiapkan tentara fi sabilillah maka sesungguhnya ia telah ikut berperang*". Substansi hadits ini memberi peluang kepada kita untuk mengungkapkan pernyataan analogis, yaitu, "*Barang siapa mempersiapkan da'i fi sabilillah maka sesungguhnya dia telah berdakwah*".

Dakwah Rabbaniyah Ke Jalan Allah. Prinsip kedua, seorang

ahli dakwah harus benar-benar memahami, bahwa dia menyeru ke *Sabilillah*, atau jalan Allah, untuk menunjukkan manusia ke jalan yang telah digariskan-Nya, sehinggampu melakukan ibadah kepada-Nyasemata dan bermuamalah sesama manusia dengan biik dan benar. Dengan begitu, akan mendapatkan kebahagiaan di dunia, dan di akhirat kelak memperoleh imbalan yang terbaik (Baca Ma'arif, 2010).

Seorang da'i tidak mengajak orang lain untuk ikut menuju jalannya sendiri, atau Kelompoknya. Tetapi harus mengajak mereka ke jalan TuhanNya semata. Perhatikan firman Allah, *Tidak wajar bagi seseorang manusia bahwa Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan menyembah Allah."* (Ali Imran:79).

Sangat jelas, untuk tidak mengajak kepada tatanan manusia, filsafat duniawi, dan hukum buatan manusia. Tidak juga, melaksanakan perintah sultan, raja, presiden, atau amir. Sebaliknya, mengajak kepada kebebasan manusia dari penghambaan kepada manusia sendiri. Karena manusia dalam pandangan Islam tidak memiliki kekuasaan untuk membuat hukum yang mutlak, menghalalkan atau mengharamkan kehendaknya sendiri. Seperti yang terjadi dalam suatu fase sejarah, sehingga dicela oleh Al- Qur'an dengan firman-Nya :

"Mereka menjadikan orang-orang alimny, rahib-rahib mereka sebagai tuhan seslain Allah, dan (juga mereka mempertahankan) Al-Masih putra maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. "(At-Taubah: 31).

Tiba saatnya kepada seluruh manusia untuk membebaskan diri dari belenggu penghambaan dan penuhunan antar sesama. Mereka semua harus bergegas menuju penyembahan kepada Allah semata, Tuhan yang menciptakan mereka, dan menciptakan langit dan bumi beserta isinya, serta menyempurnakan kenikmatan lahir dan batin untuk mereka. Mengajak manusia dengan cara Hikmah dan Pelajaran yang baik. Prinsip ketiga, ajakan kepada manusia secara umum, dan kaum muslimin secara khusus, menuju jalan

Allah dengan dua cara : *hikmah* dan *mau'id^ḥah hasanah*, pelajaran yang baik).

C. Simpulan

Fenomena globalisasi yang paling penting untuk disorot adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, sosial, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Siapapun tak dapat menjamin bahwa seanda'inya kita menutup semua pintu dan jendela rapat-rapat dari gelombang besar globalisasi, kita tetap tak mampu menahan nilai-nilai global melalui satelit, parabola, siaran televisi, internet dan masih banyak lagi. Untuk itu kami dapat memastikan bahwa kita berada di tengah-tengah realitas yang harus dihadapi dengan berpikir kritis-konstruktif bila mau berinteraksi dengan era globalisasi.

Adapun strategi dakwah dalam merespon problematika umat diantaranya adalah menyangkut da'i yang dalam berdakwah haruslah memperhatikan beberapa hal berikut: Lemah lembut, toleransi dan santun, Kemudahan dan membuang kesulitan maupun Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme dan lain sebagainya. Strategi dakwah Islamiyah seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakan atau ramai-ramai tetapi justru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan keIslaman demi siarnya Islam. Hal ini penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Dakwah Islamiyah disamping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anas, 2002, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.
- Asep Muhyiddin, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia
- Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 211.
- Bambang Ma'arif, *Pola Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2010.
- Cahyadi Takariawan, 2010, *Tegar di Jalan Dakwah*, Solo, Era Adicitra Intermedia
- Muchsin Effendi, Lalu, 2006, «*Psikologi Dakwah*», Jakarta, Rakhmat Semesta.
- Tholhah Hasan, Muhammad, 2005, «*Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*», Jakarta, Lantabora Press.
- Rafi'uddin, Maman Abdul Jalil, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, Raja Grafindo, 2012
- Qodri Azizy, 2003, «*Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama*», Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- _____, 2000, «*Islam dan Permasalahan Sosial*», Yogyakarta, LKiS.